

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada tahun 1964, sekitar empat juta anak usia sekolah tidak tertampung dan sekitar enambelas juta pemuda empat belas tahun atau lebih buta huruf. Kekurangan yang amat mencemaskan ini menghambat pembangunan negara dan pembangunan mentalitas demokrasi.¹ Pada masa ini, perkembangan dunia yang semakin pesat menuntut juga manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang mumpuni atau dengan kata lain sumber daya manusia harus juga semakin berkembang seiring dengan perkembangan dunia yang semakin pesat dari waktu ke waktu. Sehubungan dengan membentuk sumber daya manusia yang mumpuni, pendidikan menjadi tonggak dasar yang wajib terpenuhi dalam kehidupan manusia. Perkembangan dunia pendidikan perlu diperhatikan secara serius demi terwujud dan tersedianya manusia-manusia yang memiliki kemampuan atau sumber daya yang mumpuni dan dapat mengimbangi perkembangan dunia pada masa kini.

Pada sisi yang lain, perkembangan dunia yang semakin cepat terutama sehubungan dengan jumlah pengetahuan, dan jenisnya serta keterampilan manusia juga menjadi sebuah krisis bagi dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi seorang pribadi untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh tentang diri sebagai pribadi. Krisis pendidikan bukan hanya terkait pemilihan bentuk pengajaran dan kebijakan polotok saja, melainkan memang merupakan krisis pandangan atas dunia, gambaran diri manusia dalam seluruh realitas hidup. Pendidikan moral dan agama mengalami kesulitan sebagai akibat dari krisis peradaban manusia.²

¹ Prof. Dr. Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Alois A. Nugroho (Penerj.), (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 41.

² B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 41-42.

Berkaitan erat dengan itu, pemerintah bangsa-bangsa memiliki keprihatinan masing-masing terhadap dunia pendidikan bagi generasi bangsanya. Di Indonesia, pemerintah memiliki aturan dan regulasi tersendiri dan khusus terkait pendidikan. Hal-hal itu bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang mumpuni demi perkembangan bangsa dan negara ini ke depan. Isu pendidikan menjadi salah satu isu penting yang menarik perhatian pemerintah bangsa-bangsa. Pokok pertimbangannya ialah demi kemajuan manusia dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, semua orang wajib memperoleh pendidikan yang memadai guna mendukung kemajuan bangsa dan negara.

Sejak dahulu para *founding fathers* sudah memikirkan tentang pentingnya suatu bangsa yang cerdas. Salah satu hal pokok yang wajib ada demi menciptakan kecerdasan bangsa adalah melalui pendidikan. Drs. H. Isjoni, M.si. melalui karyanya *Dari Substansi ke Praktis (Pokok-pokok Pikiran Meningkatkan Kualitas Pendidikan)* mempertegas hal serupa. Melalui artikelnya “Mengembangkan Manusia Indonesia Seutuhnya”, Isjoni menyoroti amanat luhur Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia berkaitan dengan tujuan negara mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Adapun lima dasar hukum lainnya yang berkaitan dengan pendidikan seperti: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.⁴

Memperhatikan berbagai macam regulasi dan peraturan yang dibuat pemerintah, dapatlah terlihat bahwa pendidikan menjadi pokok yang harus terus dikembangkan dan ditingkatkan. Kebutuhan akan pendidikan yang memadai bukan

³ H. Isjoni, *Dari Substansi ke Praksis: Pokok-pokok Pikiran Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

⁴ *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan pelaksanaannya*, Jakarta: diperbanyak oleh Sinar Grafika, 1991.

merupakan sebuah persoalan yang baru melainkan sudah menjadi perhatian sejak awal sejarah setiap bangsa. Setiap bangsa menginginkan kemajuan bangsa baik dalam pembangunan infrastruktur maupun dalam kaitan dengan pembangunan dan pengembangan manusia. Maka, berbagai aturan dan kebijakan diambil untuk mengatur pengembangan manusia salah satunya dengan pendidikan.

Terdapat berbagai macam teori pendidikan yang diciptakan demi meningkatkan kualitas pendidikan itu. Drs. Sudirman mengemukakan teori ilmu Pendidikan yang berkaitan erat dengan kurikulum, program pengajaran, efek instruksional dan pengiring, cara belajar siswa aktif, metode mengajar, media pendidikan, dan evaluasi hasil belajar.⁵ Selanjutnya William O'neil mengemukakan ideologi-ideologi Pendidikan dalam Membaharui Filosofi Pendidikan Klasik,⁶ L.C.T. Bigot mengemukakan tentang ilmu Jiwa dan Pendidikan.⁷ Hal-hal lain yang turut mempengaruhi dunia pendidikan dikemukakan oleh H.H. Nawawi dan H.M. Martini yakni berkaitan dengan Kebijakan Pendidikan.⁸ Selain itu, Prof. Dr. Hamid Darmi M.Pd. juga mengemukakan pentingnya Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial.⁹ Selain itu, Rolla Milton Tryon juga membagikan pengalamannya tentang pendidikan dalam *The Teaching of History in Junior and Senior High Schools*.¹⁰

Berbagai sisi pendidikan menjadi sorotan dari para ahli dan pakar. Masing-masing mereka menyoroti hal-hal yang perlu dan dibutuhkan sehubungan dengan dunia pendidikan. Para ahli menyampaikan berbagai pandangan dan masukan sehubungan dengan hal-hal penting terkait pendidikan. Pendidikan disorot dari berbagai sisi seperti kejiwaan, peraturan, sifat sosial pendidikan hingga filosofi pendidikan. Unsur-unsur

⁵ Sudirman, Dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya), hlm. 1-343.

⁶ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 30-433.

⁷ L.C.T. Bigot, *Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Keluarga Mahasiswa BAPEMSI), hlm. 1-91.

⁸ H.H. Nawawi dan H.M. Martini, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM, 1994), hlm. 1.

⁹ Hamid Dermadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 3.

¹⁰ Rolla Milton Tryon, *The Teaching of History in Junior and Senior High Schools*, (New York: The Atheneum Press, 1921), hlm. 1.

pendidikan ini harus tetap dikembangkan demi menjadikan pendidikan semakin bermutu dan mampu membentuk manusia menjadi lebih bermutu pula.

Dunia pendidikan merupakan sebuah realitas atau kenyataan yang amat kompleks dan rumit karena melibatkan banyak unsur dalam masyarakat dan terikat erat atau berelasi solid dengan aspek-aspek dasar kehidupan manusia mulai dari aspek yang paling sederhana, sampai pada aspek-aspek atau hal-hal yang paling rumit. Kompleksitas pendidikan ini mengarah pada sebuah kesimpulan bahwa pendidikan kadang ambigu. Pendidikan dikatakan sebagai sebuah hal yang bersifat ambigu sebab pada satu sisi pendidikan mampu menyokong perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, di sisi lain, pendidikan merupakan hal yang problematis dalam realitas sosial,

Paulus Mujiran melalui karyanya *Kerikil-kerikil di masa Transisi* menyatakan bahwa kita telah menghabiskan beberapa ribu jam dengan aneka pelajaran agama dan berapa puluh juta koruptor dan penjahat yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah kita yang rajin memberikan pelajaran agama.¹¹ Sependapat dengan Paulus Mujiran, Tje-tje Yusuf melalui bukunya *Kesukaran-kesukaran dalam Pendidikan* mengangkat lima belas realitas destruktif dalam dunia pendidikan.¹² Drs. H. Isjoni M.si dalam: *Dari Substansi ke Praktis: Pokok-pokok Pikiran Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, pada bagian pertama menyoroti problematika pendidikan saat ini.¹³ Beberapa hal penting yang disoroti seperti: pendidikan yang masih belum sempurna, pendidikan yang masih dianggap sepele, pendidikan yang didera krisis aklak, pendidikan yang sekedar janji, pendidikan yang menunggu datangnya perbaikan, pendidikan yang mencari pertanggungjawaban, serta pertanyaan terhadap identitas pendidikan sebagai suatu yang besar, kuat dan bermartabat.¹⁴ Ini semua merupakan gambaran-gambaran kecil tentang rumitnya pendidikan dan menunjukkan sebagian kecil dari sekian banyak

¹¹ Paulus Mujiran, *Krikil-krikil di Jaman Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

¹² Tje-tje Jusuf, *Kesukaran-Kesukaran dalam Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 19-89.

¹³ H. Isjoni, *Op.Cit*, hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*

persoalan dan tantangan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan pendidikan. Karena itu, butuh perjuangan, perubahan yang tepat sasaran dan solutif ketika berhadapan dengan persoalan destruktif dalam dunia pendidikan.

Isi pendidikan akan tetap menjadi isu yang sangat penting dan menarik untuk dibahas mengingat banyak sisi pendidikan yang mengarah langsung kepada aspek-aspek kehidupan manusia dengan segala kerumitannya. Isu pendidikan akan tetap menjadi bidang perhatian yang selalu harus dikembangkan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu mengingat kerumitan dan tingkat kompleksitasnya. Kompleksitas dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting. Pendidikan menjadi penting karena berkaitan dengan seluruh bidang kehidupan manusia atau pendidikan mempengaruhi seluruh bidang kehidupan manusia. Menyadari peran sentral pendidikan ini, maka hampir semua unsur dalam masyarakat turut dalam memberikan perhatian bagi dunia pendidikan. Tujuannya ialah untuk meningkatkan dan menjadikan kualitas pendidikan lebih baik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, persoalan pendidikan dan pengembangannya harus menjadi komitmen bersama semua lapisan masyarakat manusia.

Berkaitan dengan pendidikan, selain Negara, Gereja Katolik juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Hal ini terutama berhubungan erat dengan pembentukan agen-agen pastoral Gereja yang berpendidikan dan berkualitas demi Gereja dan Bangsa. Agama-agama tidak membatasi diri pada ritus-ritus atau ibadat-ibadat keagamaan masing-masing. Agama membuka diri dengan dunia dan terlibat aktif dalam pengembangan dunia. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa peran serta lembaga agama sangat besar dalam pengembangan dunia pendidikan. Bahkan dalam konteks tertentu agama menjadi sentral dalam proses formasi pendidikan. Agama mendukung pendidikan. Sebaliknya pendidikan juga mendukung agama.

Salah satu contoh Lembaga Agama yang terlibat aktif dalam dunia pendidikan adalah Gereja Katolik Roma. Dari waktu ke waktu Gereja selalu membaharui diri dan semakin terbuka terhadap kemajuan perkembangan dunia. Keterbukaan ini

menghantar Gereja pada sebuah kesadaran akan pentingnya agen-agen pastoral yang tangguh baik dalam spiritual maupun dalam intelektual. Dalam menghadapi kemajuan perkembangan dunia, Gereja tidak cukup hanya menjadi penonton dan menikmati kemajuan yang pada akhirnya menghanyutkan Gereja, tetapi juga mesti menjadi bagian dalam kemajuan tersebut. Gereja dapat menjadi tonggak dasar kemajuan juga bisa menjadi mata yang melihat dan mengkritisi kemajuan manakala kemajuan itu tidak mengembangkan manusia. Hal itu hanya dapat terjadi jika para agen pastoral memiliki pendidikan dan pengetahuan yang memadai. Keterlibatan Gereja dalam dunia pendidikan telah berlangsung selama berabad-abad. Banyak hal yang telah Gereja lakukan sebagai bentuk dukungan Gereja terhadap dunia pendidikan. Konsili Vatikan kedua membawa angin segar dalam tubuh Gereja. Konsili Vatikan kedua menjadi tonggak pembaharuan dalam Gereja, salah satunya sehubungan dengan pendidikan. Salah satu bentuk konkret dukungan Gereja terhadap dunia pendidikan yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan kedua yaitu dengan dipublikasikannya Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Pada tanggal 28 Oktober tahun 1965 di Gereja St. Petrus Roma, Paus Paulus VI mengesahkan Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen, dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Deklarasi ini merupakan sebuah pernyataan tentang pendidikan Kristen. Terinspirasi oleh Kristus Sang Nabi dan Guru, mengingat eksistensi pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan menimbang berbagai macam realitas yang mendesak, Gereja lalu mengarahkan pandangannya pada dunia pendidikan. Atas dasar inilah melalui Deklarasi *Gravissimum Educationis* Gereja menetapkan prinsip-prinsip dasar tentang pendidikan Kristen dalam sekolah-sekolah Katolik.¹⁵

Ada dua belas hal mendasar yang ditetapkan dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* sehubungan dengan pendidikan khususnya pendidikan Kristen. Hal-hal itu ialah sebagai berikut: Hak Semua Orang atas Pendidikan, Pendidikan Kristen, Mereka

¹⁵ Konsili Vatikan II, Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen Deklarasi *Ggravissimum Educationis*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 299-317.

yang Bertanggung Jawab atas Pendidikan, Aneka upaya untuk Melayani Pendidikan Kristen, Pentingnya Sekolah, Kewajiban dan Hak Orang Tua, Pendidikan Moral dan Keagamaan di Sekolah, Sekolah-sekolah Katolik, Berbagai macam Sekolah Katolik, Fakultas dan Universitas Katolik, Fakultas Teologi, Koordinasi di Bidang Pendidikan.¹⁶

Gereja melihat pendidikan sebagai keluhuran di tengah_krisis multidimensional Global.¹⁷ Oleh karena itu, Gereja mengajak semua pelayan pastoral untuk tetap bertahan dengan kebesaran jiwa dalam tugas dan karya yang dijalankan. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pribadi-pribadi beriman yang tidak hanya proaktif dalam membaharui Gereja tetapi juga meningkatkan kehadiran Gereja dalam dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dalam usahanya mengembangkan pendidikan yang memadai bagi umat manusia, Gereja berharap semua pihak terlibat. Pendidikan menjadi salah satu titik penting yang harus menjadi perhatian bersama semua pihak tanpa terkecuali. Oleh karena itu, Gereja mengajak semua lapisan untuk terlibat secara bersama-sama dalam memajukan dan mengembangkan dunia pendidikan demi kemajuan manusia yang selaras perkembangan zaman.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis ingin mengangkat persoalan pendidikan dengan tema PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN KATOLIK MENURUT DOKUMEN GEREJA *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*. Tema ini diangkat sebagai sebuah bentuk perhatian terhadap nilai-nilai penting pendidikan, secara khusus pendidikan katolik dalam membentuk manusia-manusia berkualitas untuk perkembangan dunia. Penulis ingin melihat penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan katolik dalam membentuk kepribadian manusia-manusia berkualitas yang memiliki karakter.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah utama yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini ialah bagaimana karakteristik dan penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan katolik menurut dokumen gereja *Gravissimum Educationis* dalam lembaga-lembaga pendidikan katolik. Berdasar pada masalah utama di atas, penulis mengemukakan empat masalah turunan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana pernyataan tentang pendidikan Kristen dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*?
- b. Bagaimana prinsip-prinsip dasar pendidikan katolik menurut pernyataan Deklarasi *Gravissimum Educationis*?
- c. Bagaimana seharusnya prinsip-prinsip dasar pendidikan katolik menurut pernyataan Deklarasi *Gravissimum Educationis* diterapkan dalam proses pendidikan di lembaga-lembaga persekolah Katolik?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, pada bagian ini penulis hendak menjelaskan tujuan dari penulisan paper ini.

1.3.1 Tujuan Umum

Ada dua tujuan umum yang mau dicapai dalam tulisan ini. *Pertama*, Tujuan umum dari penulisan ini ialah untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi di Lembaga Pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tulisan ini pada dasarnya dibuat dalam rangka memenuhi sebagian syarat akademis yang dituntut oleh Institut filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero pada program Pasca Sarjana Teologi.

Kedua, melalui tulisan ini penulis mencoba membuka wawasan umat Kristiani untuk melihat betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan manusia. Setiap orang Kristen harus mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan mengambil bagian secara sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Karena itu, setiap orang Kristiani harus memiliki pemahaman yang benar tentang pendidikan serta semua

prinsip-prinsip dasar dalam lembaga pendidikan secara khusus lembaga pendidikan katolik. Prinsip-prinsip dasar pendidikan yang ditekankan Konsili yang tercantum dalam deklarasi *Gravissimum Educationis*, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang cukup terkait pentingnya pendidikan dan pengaruhnya dalam seluruh bidang kehidupan manusia serta perkembangan dunia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Pertama-tama tulisan ini dibuat untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis*.
- b. Selain itu, tulisan ini lebih lanjut dibuat dengan tujuan untuk menemukan dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen menurut Deklarasi tentang Pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis*.
- c. Penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan sedikit input tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen kepada lembaga pendidikan Katolik guna membina dan membentuk serta membangun sumber daya manusia yang mumpuni dan mampu mengimbangi perkembangan dunia masa kini yang semakin pesat.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan seluruh tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber utama yang menjadi titik tolak dari tulisan ini adalah Dokumen Konsili Vatikan II, Deklarasi *Gravissimum Educationis* tentang pendidikan Kristen. Selain itu penulis juga menggunakan literatur-literatur lain baik buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, majalah-majalah dan artikel dari internet yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah penulis dalam menguraikan tema ini, maka penulis membaginya ke dalam empat bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu membahas latar belakang mengapa penulis memilih dan membahas tema ini. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan tujuan penulisan, metode serta Sistematika yang dipakai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Bab ini menjadi pintu masuk ke dalam kerangka berpikir penulis dalam seluruh karya ini.

Bab dua, penulis memperkenalkan secara singkat tentang pendidikan secara umum serta pendidikan menurut Deklarasi tentang pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis*. Lebih lanjut, akan dijelaskan pula secara garis besar tentang deklarasi *Gravissimum Educationis* baik arti kata serta sejarah singkat beserta isi dari deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Bab tiga merupakan target point perhatian penulis dalam seluruh karya ini. Pada bab ini penulis menguraikan secara jelas dengan penjelasan yang memadai sehubungan dengan beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan secara khusus lembaga pendidikan Kristen. Selain menjadi perhatian khusus, prinsip-prinsip dasar tersebut perlu dipertimbangkan untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan.

Bab empat merupakan bagian penutup dari karya tulis ini. Dalam bagian ini, penulis coba membuat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dan memberikan usul saran yang mungkin bisa diterapkan dan dihayati oleh para pembaca dalam usaha memahami dan menghayati prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam pengembangan sistem pendidikan.